

TANGGAPAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP FENOMENA *BULLYING* DI KALANGAN SISWA

Munifa Sahla Adhithia¹, Jennyta Caturiasari², Nasya Putry Kusumah³,
Salsa Amelia Putri⁴

^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹munifasahla60@upi.edu, ²jennytacs@upi.edu, ³nasyaputryk@upi.edu,
⁴salsaap13@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the reactions of elementary school teachers to bullying problems that occur among students. The bullying analyzed includes aggressive behavior that is physical, verbal, and social, which has a negative impact on the mental health of the victims. This study applies a descriptive qualitative method with data collection using an online survey filled out by seven elementary school teachers. The finding of this study indicate that all teachers play an active role in overcoming bullying incidents through various approaches such as sanctions, counselling, open communication with students, and cooperation with parents. Most teachers prefer educational and character development methods over severe punishment. This study emphasize the importance of the role of teachers in preventing and overcoming bullying, including the need for adequate training for teachers to be able to identify signs of bullying and take appropriate intervention actions. These findings are expected to contribute to creating a safe, comfortable school atmosphere that supports student's maximum growth.

Keywords: *bullying, elementary school teachers, school environment, bullying prevention, teacher responses*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reaksi para guru di tingkat sekolah dasar terhadap permasalahan bullying yang terjadi di antara siswa. Bullying yang dianalisis mencakup perilaku agresif yang bersifat fisik, verbal, maupun sosial, yang memiliki dampak negatif pada kesehatan mental para korban. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan survei daring yang diisi oleh tujuh orang guru sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru berperan aktif dalam mengatasi kejadian bullying melalui berbagai pendekatan seperti pemberian sanksi, konseling, komunikasi terbuka dengan siswa, serta kerja sama dengan orang tua. Sebagian besar guru lebih memilih metode pendidikan dan pengembangan karakter dibandingkan dengan penjatuhan hukuman yang berat. Penelitian ini menekankan

pentingnya peran guru dalam mencegah dan mengatasi bullying, termasuk kebutuhan akan pelatihan yang memadai bagi guru agar dapat mengidentifikasi tanda-tanda bullying serta mengambil tindakan intervensi yang sesuai. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan siswa secara maksimal.

Kata Kunci: *bullying*, guru sekolah dasar, lingkungan sekolah, pencegahan *bullying*, perundungan, tanggapan guru

A. Pendahuluan

Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu “bull” yang berarti banteng, hewan yang cenderung menyerang dengan agresif kepada siapapun di sekitarnya. Persamaan antara bullying banteng terletak pada sifat merusak dari perilaku tersebut. Bullying merupakan keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang menyalahgunakan kekuasaan dengan tujuan untuk melukai orang lain. Penyalahgunaan ini dapat melibatkan kekuatan fisik serta aspek mental. Dalam istilah Bahasa Indonesia, “bullying” sebagai “menyakat” (yang berasal dari kata “sakat”), dan orang yang melakukan tindakan ini disebut “penyakat”. Menyakat berarti perbuatan mengganggu, mengusik, dan menghalangi orang lain (Wiyani, 2012) dalam (Anton Sujarwo & Negeri Yogyakarta, 2018).

Tindakan *Bullying* memiliki berbagai pengertian menurut para ahli, namun terdapat persamaan di

dalamnya. Menurut Veenstra et al., perundungan adalah perilaku agresif yang terjadi berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik, verbal, maupun mental. Sejalan dengan itu, Djuwita menyebutkan bahwa perundungan adalah tindakan paksaan yang bisa berupa fisik, verbal, atau psikologis yang bertujuan untuk melukai orang lain. Selain itu, Zakiyah menambahkan bahwa perundungan adalah sebuah bentuk paksaan yang dilakukan oleh satu orang kepada yang lainnya, biasanya mengincar individu yang lebih lemah. Di sisi lain, Roland and Vaaland menjelaskan bahwa perundungan adalah tipe pelecehan fisik dan mental yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa kepada siswa lainnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Afriana menjabarkan bahwa perundungan adalah perilaku kasar atau agresif yang terjadi berulang kali, baik secara fisik, verbal, maupun

psikologis, ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan kata lain, perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, melibatkan elemen kekuasaan, serta menimbulkan penderitaan korban.

Perundungan di sekolah menjadi permasalahan yang sangat serius di Indonesia, terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Menurut penelitian Programme for International Students Assessment (PISA, 2018), Indonesia menempati urutan kelima tertinggi di antara negara-negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (EOCD), dengan angka hanya 22,7%. Di antara 78 negara, Indonesia adalah negara dengan jumlah siswa banyak mengalami perundungan, yaitu 41,1%. Rata-rata korban perundungan di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Selain mengalami perundungan, siswa di Indonesia melaporkan bahwa sekitar 22% dari mereka telah dihina dan barang-barang mereka dicuri. Lebih lanjut, sebanyak 18% mengatakan mereka didorong oleh teman, 15% mengalami intimidasi, 19% merasa dasingkan, 14% mengaku diancam, dan 20%

mengalami penyebaran berita buruk oleh pelaku perundungan.

Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, pelaku bullying cenderung memiliki masalah kesehatan mental seperti tingkat depresi yang tinggi, stress psikologis, gangguan kecemasan, serta berbagai masalah social dan sering kali menunjukkan sikap anti sosial. Jika dilihat dari pernyataan diatas, terlihat bahwa dampak dari bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga mempengaruhi pelaku. Tindakan bullying tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apapun. Terlebih lagi, bullying yang dilakukan terhadap anak-anak dapat memberikan dampak yang sangat besar pada masa depan mereka. Di usia yang seharusnya dipenuhi dengan kebahagiaan, justru harus menghadapi perasaan tertekan akibat lingkungan sekitar. Hal ini dapat menimbulkan trauma yang mendalam dalam diri anak.

Sukawati (2021), tindakan bullying dapat menyebabkan dampak fisik dan mental yang merugikan bagi orang lain, dan perilaku ini umumnya terjadi secara berulang, baik dalam skala kecil maupun besar. Bullying memiliki efek negative pada anak-anak yang mengalami perlakuan

tersebut dan perlu ditangani dengan serius. Tindakan bullying dapat berdampak pada motivasi belajar siswa, menurunkan semangat dalam belajar, serta mengurangi minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan sosial di lingkungan sekolah. Menurut David Setiawan (2021), siswa yang menjadi korban bullying sering kali mengalami kurang percaya diri, ragu dalam mengungkapkan pendapat, dan cenderung memilih untuk menyendiri serta menghindari interaksi dengan orang lain. Di samping itu, siswa tertentu mungkin membentuk kelompok atau lingkaran mereka sendiri, sedangkan siswa lainnya mungkin merasa terdiskriminasi dan enggan untuk terlibat atau berkomunikasi dengan kelompok tersebut. Salah satu indikator bahwa seorang siswa mengalami bullying adalah adanya penurunan semangat untuk pergi ke sekolah. Contohnya, seorang siswa sering mengeluh sakit ketika waktu berangkat sekolah, meski setelah diperiksa dokter tidak ada masalah kesehatan. Indikator lain meliputi penurunan prestasi akademik, kembali dari sekolah dengan pakaian kotor, atau merasa

lapar saat pulang padahal sudah membawa bekal. Gejala lain yang mungkin muncul adalah peningkatan kecemasan, perubahan emosi, kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, cenderung berbohong, sering menangis, rasa kurang percaya diri, serta enggan pergi ke sekolah dengan berbagai alasan. Gejala tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut adalah korban bullying di sekolah. Oleh karena itu, mereka memerlukan dukungan yang lebih mendalam untuk membantu mencegah bullying serta mengatasi trauma yang dialami.

Karakter siswa atau yang menjadi sasaran perilaku bullying di sekolah meliputi, memiliki ciri fisik yang berbeda, dianggap tidak kuat, tidak mampu mempertahankan diri, kurang dikenal, dan memiliki sedikit teman. Sedangkan untuk karakter siswa yang melakukan bullying, mereka merasa lebih menarik dan cerdas, sehingga memiliki banyak teman dan senang menjadi pengambil keputusan, dan juga pernah mengalami masa lalu di mana mereka sendiri menjadi korban bullying, kurang percaya diri, sehingga mudah dipengaruhi (Sarah, 2022).

Faktor-faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya kasus

bullying pada anak-anak di sekolah dasar mencakup aspek keluarga, ketidakharmonisan, ketidakhadiran orang tua akibat perceraian atau kematian, proses sosialisasi yang tidak efektif, sulitnya komunikasi antara orang tua dan anak, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta pola asuh yang tidak adil. Selain itu, faktor pertemanan juga berperan, di mana anak-anak cenderung memilih teman berdasarkan kriteria tertentu seperti penampilan, kekayaan, kecerdasan, dan lainnya. Faktor media massa juga terlibat, khususnya penyalahgunaan media sosial sebagai sarana untuk melakukan perilaku penindasan dalam bentuk teks, video, dan gambar (Lestari, 2016). Sedangkan faktor dari dalam diri anak sendiri mencakup perasaan tidak percaya diri, rasa malu, sifat pendiam, dan kurangnya interaksi dengan teman. Faktor dari luar ini berasal dari konteks keluarga dan hubungan pertemanan (Permata, dkk., 2021). Dengan demikian, para siswa di lingkungan sekolah sering berperilaku sembarangan dengan temannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi penindasan tersebut, yang dapat berdampak negatif pada

kondisi fisik, psikologis, dan mental anak.

Menurut Adiyono (2022), peran guru dalam menangani masalah perundungan mencakup memberikan nasihat kepada siswa, memastikan bahwa siswa memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai perundungan, terutama tentang konsekuensinya, berkolaborasi dengan orang tua dan sesama guru, menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, meningkatkan pengawasan terhadap anak didik, memberikan nasihat dan pengingat kepada siswa yang terlibat dalam perundungan, serta menerapkan disiplin kegiatan seperti piket kelas.

Dalam konteks pendidikan formal, peran guru sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan ini (Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, S., 2023). Tugas mereka tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter serta nilai-nilai moral para siswa. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, mendukung, dan mendorong proses pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral. Namun, usaha untuk meningkatkan nilai moral bukanlah hal yang mudah. Para guru sering kali

dihadapkan pada berbagai hambatan yang menjadi tantangan dalam melaksanakan tugas mereka secara maksimal. Kurikulum yang padat, beban administratif yang besar, serta perbedaan latar belakang siswa merupakan faktor yang dapat menghalangi usaha guru dalam menaruh perhatian yang lebih terhadap pembinaan nilai moral siswa. Di sisi lain, terdapat juga tantangan dalam menangani masalah bullying yang memerlukan pendekatan yang cermat dan tepat. Menurutnya, guru harus melakukan intervensi antara siswa yang terlibat dalam kasus bullying, serta meminta penjelasan dari kedua pihak, mendorong perilaku untuk menyadari kesalahannya, dan meminta mereka untuk meminta maaf.

Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UUD 1945).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami jenis-jenis perilaku bullying yang muncul di antara siswa

sekolah dasar, menjelaskan respons para guru terhadap tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dan mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menangani serta mencegah bullying di sekolah. Tujuan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang situasi di lapangan serta membantu menemukan cara yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat penting bagi berbagai pihak, terutama untuk institusi pendidikan. Bagi sekolah, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang atau memperbaharui kebijakan anti-perundungan yang lebih efektif dan komprehensif, membuat program pencegahan bullying yang lebih terencana, meningkatkan citra sekolah sebagai tempat yang aman, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif. Untuk siswa, adanya lingkungan yang bebas dari perundungan akan meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar, serta membantu dalam membangun kepercayaan diri dan

stabilitas emosi. Di sisi lain, guru akan mendapatkan keuntungan berupa peningkatan pemahaman tentang berbagai bentuk bullying, sehingga dapat lebih responsif dan tepat dalam menangani serta mencegah perilaku tersebut di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru di sekolah dasar terkait reaksi mereka terhadap tindakan bullying di antara siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui survey online yang dibuat menggunakan Google Form. Survei ini dirancang khusus untuk menggali cerita dan pemahaman yang lebih dalam dari para pengajar mengenai pengalaman mereka dalam mengatasi kasus bullying, termasuk pendekatan yang mereka gunakan, hambatan yang mereka temui, dan faktor-faktor mempengaruhi efektivitas tindakan mereka. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring untuk mencapai kelompok sampel yang lebih luas serta menjaga kerahasiaan responden. Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode tematik. Tahapan ini meliputi

pengidentifikasi tema-tema yang berulang dan signifikan yang muncul dari tanggapan guru. Setiap tema kemudian dijelaskan secara rinci, dengan menyertakan kutipan-kutipan dari data asli untuk mendukung analisis peneliti. Tujuannya adalah untuk menghasilkan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang pandangan, pengalaman, dan strategi guru dalam menghadapi tindakan bullying, serta mengenali faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan atau kegagalan langkah intervensi mereka. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan strategi pencegahan dan penanganan bullying yang lebih efisien di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 7 guru sekolah dasar, Sebagian besar dari mereka terlihat aktif dalam menangani permasalahan bullying di sekolah. Semua guru yang terlibat mengambil tindakan ketika salah satu siswa mereka menjadi korban bullying. Mereka terkadang memberikan teguran maupun berbicara langsung dengan korban dan pelaku. Sekitar 83,3% dari guru memberikan sanksi

kepada pelaku dan semua guru memberikan konseling atau bimbingan. Mereka sepakat bahwa berkomunikasi dengan siswa merupakan hal yang penting untuk mencegah *bullying*. Terkait dengan peran orang tua, semua guru pernah melibatkan orang tua meskipun dalam situasi yang lebih serius. Secara keseluruhan, antara 83,3% hingga 100% guru serius dalam menangani kasus *bullying*, menunjukkan kepedulian mereka untuk membangun lingkungan yang nyaman bagi siswa.

Para guru di tingkat dasar menyadari betul bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang perlu ditangani dengan pendekatan yang komprehensif. Mereka menekankan perlunya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, konseling bagi pelaku maupun korban, serta peran aktif orang tua untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Mayoritas guru lebih memilih untuk melakukan pendekatan pendidikan dan karakter dibandingkan memberikan hukuman berat. Di samping itu, membangun karakter positif di sekolah melalui kegiatan rutin dan budaya saling menghargai menjadi langkah efektif mencegah *bullying*. Peran guru sebagai pengawas utama di kelas

sangat ditekankan untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

Dalam artikel yang ditulis oleh Fitriawan Arif Firmansyah, para pendidik menghadapi isu *bullying* dengan memberikan pendampingan baik dalam kelompok maupun individu, sambil bekerja sama dengan orang tua untuk menasihati dan mengawasi perilaku anak-anak. Pendekatan ini lebih berfokus pada kerja sama orang tua dan penggunaan forum bimbingan yang resmi. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan melalui Google Form menunjukkan bahwa para guru mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif. Mereka menegaskan pentingnya adanya komunikasi terbuka dengan siswa, menyediakan konseling baik untuk pelaku maupun menjadi korban, serta mendahulukan pembinaan karakter melalui kegiatan rutin di sekolah. Para guru memilih cara edukatif dibandingkan dengan memberikan hukuman berat dan menekankan keterlibatan aktif mereka sebagai pengawas utama dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil survei, guru (100%) menginterpretasikan *bullying* sebagai tindakan fisik, verbal, dan

sosial. Sebagian besar (50%) *bullying* terkadang terjadi di dalam kelas, Ciri paling umum yang terlihat pada korban adalah rasa cemas dan menarik diri (57%). Jenis *bullying* yang paling sering ditemui adalah *bullying* verbal (100%). Semua guru siap untuk bertindak jika terjadi kasus *bullying*, dengan sebagian besar (83,3%) sangat penting dalam pencegahan (66,7%). Dalam menangani pelaku, (50%) mengenakan sanksi, sedangkan yang lainnya memilih pendekatan pembinaan atau tidak memberikan hukuman sama sekali.

Komunikasi guru dan siswa serta konseling individual dianggap sangat vital (100%). Mayoritas guru merasa telah mendapatkan cukup pelatihan kurikulum Merdeka (66,7%), meskipun ada sebagian yang merasa masih kurang. Terdapat beberapa program pelatihan yang telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*. Program psikoedukasi terkait *bullying* memberikan pemahaman komprehensif bagi guru mengenai definisi, jenis-jenis, penyebab, dan dampak dari *bullying*, serta mengajarkan strategi penanganan yang tepat untuk meningkatkan

pengetahuan dan rasa percaya diri guru dalam menghadapi kasus *bullying*. Di samping itu, pelatihan anti *bullying* berkontribusi meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam mengenali perilaku *bullying* serta melibatkan peran aktif saksi (*bystander*) dalam pencegahan. Melalui pelatihan-pelatihan ini, para guru menjadi lebih percaya diri dan siap untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara maksimal.

Untuk mengatasi isu perundungan di sekolah dasar, sangat penting bagi pengajar untuk mendeteksi tindakan *bullying* sedini mungkin. Guru harus peka terhadap tanda yang menunjukkan adanya perundungan agar dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dengan segera. Salah satu metode yang efektif adalah memberikan informasi kepada siswa mengenai *bullying*, termasuk dampak buruknya dan cara menghindarinya. Di samping itu, para guru juga perlu memberikan dukungan kepada anak-anak yang menjadi korban *bullying* agar mereka merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah. Sekolah juga

perlu menetapkan aturan yang jelas mengenai bullying, sehingga siswa menyadari bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima. Para pengajar harus mampu menjadi teladan dalam berinteraksi dengan baik, serta mengajarkan siswa untuk melawan tindakan bullying dengan cara yang konstruktif. Selain itu, penting untuk membantu mereka yang melakukan bullying agar menyadari kesalahan mereka dan menghentikan perilaku negatif melalui pendekatan yang mendidik dan penuh empati (Cherrysa Ariesty W, Levi L, dkk. 2022).

Menurut Hymel, Nickerson, dan Swearer (2012) orang tua memegang peranan penting dalam membantu mengatasi bullying di sekolah. Ada 10 langkah yang bisa diambil oleh orang tua, yaitu berkomunikasi dan mendengarkan anak setiap hari, meluangkan waktu untuk bersantai bersama anak, menjadi teladan yang baik kebaikan dan kepemimpinan, mengenali tanda-tanda jika anak menjadi korban *bullying*, membangun kebiasaan anti intimidasi sejak dini, berkontribusi kepada sekolah pada program *anti bullying* secara efektif, membuat aturan rumah tangga mengenai *bullying*, mengajarkan anak cara menjadi saksi yang baik, dan

memberikan penjelasan kepada anak tentang bahaya *cyberbullying*.

Dengan adanya kerja sama antara pengajar, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan, upaya pencegahan serta penanganan bullying dapat dilaksanakan dengan efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bersahabat bagi semua siswa. Pada saat kegiatan belajar di sekolah, tidak hanya terdapat interaksi antara guru dan murid, tetapi juga adanya interaksi di antara para murid itu sendiri. Dalam interaksi ini, terkadang muncul ketidaksesuaian atau masalah yang terjadi di antara siswa. Mereka yang merasa berkuasa dan berada di posisi lebih tinggi sering melakukan tindakan perundungan atau bullying terhadap siswa yang lebih muda, bahkan tindakan serupa juga sering terjadi di kalangan teman sebaya.

Namun, meskipun kontribusi guru sangat krusial dalam mengatasi tindakan bullying, para pendidik menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam menghadapi bullying di lingkungan sekolah. Banyak guru yang masih belum menguasai pengetahuan yang memadai mengenai metode yang

efektif untuk menangani perilaku bullying secara langsung. Penelitian oleh Pratiwi (2020) memperlihatkan bahwa mayoritas guru di Indonesia kurang terampil dalam memberikan respons yang tepat terhadap kejadian bullying. Dalam konteks ini, pelatihan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka bisa memiliki keterampilan cukup dalam menangani *bullying*.

Menurut Hidayati (2021), penting bagi guru untuk mengenali berbagai jenis bullying, termasuk bullying fisik, verbal, dan sosial, serta untuk mengenali indikator bahwa seorang siswa mungkin adalah korban atau pelaku bullying. Sebagai contoh, siswa yang menjadi korban bullying seringkali menunjukkan perubahan dalam perilaku, seperti menjadi lebih tertutup, merasa cemas, atau mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Di sisi lainnya, siswa yang melakukan dapat menunjukkan sikap agresif atau berusaha mendominasi teman-teman di kelas. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan interaksi antar siswa dengan teliti, baik selama perjalanan maupun di luar lingkungan kelas, agar bisa mengidentifikasi kemungkinan terjadinya bullying. Selain melakukan pengamatan langsung, guru juga

perlu mengambil pendekatan yang lebih proaktif untuk mengenali kasus bullying sejak dini. Penelitian oleh Kusumastuti (2020) menunjukkan bahwa guru yang berperan aktif dalam menjalin hubungan dekat dengan siswa cenderung lebih mudah menemui masalah sosial yang dialami siswa, termasuk kasus bullying. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan siswa untuk berbicara dengan guru yang dianggap peduli kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dengan siswa, agar mereka merasa aman untuk melapor jika mereka mengalami atau melihat tindakan *bullying*.



Grafik 1 Tanggapan Guru Cara Mengatasi Kasus *Bullying*

D. Kesimpulan

Guru di tingkat sekolah dasar umumnya memiliki perhatian yang sangat besar terhadap seriusnya isu bullying di sekolah. Mereka biasanya menerapkan pendekatan yang mendidik dalam menghadapi kasus-

kasus bullying dengan memberikan bimbingan kepada baik korban maupun pelaku, serta menjaga komunikasi yang transparan dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang aman. Para pendidik juga sering melibatkan orang tua dalam beberapa situasi sebagai bagian dari penanganan bullying yang lebih menyeluruh. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa guru menemui berbagai kesulitan dalam menangani bullying, seperti minimnya pelatihan khusus, beban kerja administratif yang berat, dan jadwal pelajaran yang padat yang bisa menghalangi usaha mereka dalam pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan agar ada pelatihan anti-bullying yang lebih

komprehensif untuk meningkatkan kemampuan guru, serta kerjasama yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperlancar perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476-491. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 7(11), 13117-13129. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan

- Seorang Anak. *Kariman*, 10(2), 337-349.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 130-142. DOI: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685-691. <http://dx.doi.org.10.35931/am.v6i3.1054>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573. DOI: [10.31004/basicedu.v6i3.2892](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892)
- Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas Guru Sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan Dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 68-86. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19726>
- Sarah, N. (2022). Pengembangan Instrumen Perundungan Verbal Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 12-23.
- Sari, T. I., Beru, R. B., & Setiawan, D. (2023). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121-132. DOI: <https://doi.org.10.62385/ijles.v1i2.58>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504. DOI: <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>